

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan kehidupan di era milenial atau abad 21 ini sangat pesat, itu dapat terlihat dari bagaimana cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, informasi dan komunikasi. Era abad 21 ini adalah era di mana muncul dan berkembangnya kehidupan yang dipenuhi teknologi canggih sebagai penopang kehidupan manusia dalam menjalani kehidupan atau lebih dikenal dengan revolusi industri 4.0. Menurut Prof. Klaus Martin Schwab dalam bukunya yang berjudul *The Fourth Industrial Revolution* (2017) menyebutkan bahwa revolusi industri 4.0 ditandai dengan berkembangnya *Internet Of* atau *For Things* yang diikuti teknologi baru dalam data sains, kecerdasan buatan, robotik, *cloud*, cetak tiga dimensi dan teknologi nano. Revolusi industri 4.0 ini menunjukkan bahwa teknologi informasi atau digital menjadi basis dari kehidupan, contoh nyata sekarang orang mudah berbelanja tanpa harus datang ke pasar atau toko karena semua transaksi jual beli ada dalam genggaman tangan kita yaitu lewat *smartphone*. Hal tersebut tentu akan sangat membantu dalam proses menjalani kehidupan dimana orang-orang akan lebih mudah untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan yang tentunya akan membuat sebuah negara lebih maju ketika masyarakatnya sejahtera.

Di zaman sekarang sebuah negara tidak bisa mengelak atau menolak kehadiran internet didalam kehidupan. Maka dari itu setiap negara harus mampu menyiapkan SDM (Sumber Daya Manusia) nya agar siap dan dapat menyesuaikan diri dengan tantangan yang akan dihadapi ke depannya, karena jika sumber daya manusianya kurang berkualitas dan tidak bisa menyesuaikan diri untuk hidup berdampingan dengan internet maka akan menyebabkan negara tersebut akan tertinggal. Menurut Rohida (2018, 115) menyebutkan bahwa sumber daya manusia yang berkualitas sangat menentukan berhasil atau tidak suatu organisasi berkembang dan maju, karena di era revolusi industri 4.0 ini begitu pesatnya perkembangan teknologi yang canggih membuat setiap individu dituntut untuk menggali dan mengembangkan segala sumber daya manusia yang ada dalam dirinya agar dapat menyesuaikan diri dengan segala kemajuan yang ada.

Kehidupan teknologi yang kental dengan kehidupan di era revolusi industri 4.0 ini adalah teknologi informasi dan komunikasi yang tidak lepas dari internet (dunia maya). Menurut Ramadhan (dalam Teknoia.com, 2020) menyebutkan bahwa berdasarkan data yang di rilis oleh *We Are Social* dan *Hootsuite* bahwa tahun 2020 ini pengguna internet di dunia telah mencapai 4,5 milyar orang. Angka tersebut menunjukkan bahwa pengguna internet telah mencapai lebih dari 60% penduduk dunia atau lebih dari setengah populasi manusia di bumi telah menggunakan internet. Sementara untuk pengguna internet di negara Indonesia menurut Haryanto (dalam Detik.com, 2020) berdasarkan data dari *We Are Social* mencapai 175,4 juta pengguna internet, yang berarti sekitar 64% dari 272,1 juta jiwa di Indonesia telah menggunakan internet. Dari 175,4 juta jiwa pengguna internet di Indonesia, menurut Kominfo sekitar 68% berusia 15-40 tahun, sementara dibawah 15 tahun sekitar 10% dan sisanya pengguna yang berusia 40 tahun ke atas

Jika dilihat dari data di atas maka pengguna internet di Indonesia hampir sebagian besar di dominasi oleh anak-anak dan remaja. Tentu hal tersebut membuat kita selaku masyarakat Indoneisa patut khawatir dan waspada karena teknologi internet ini sesuatu hal yang bebas dan serba mudah dan terbuka. Terdapat dampak negatif yang mengancam bagi anak seperti yang di jelaskan oleh Herlambang dalam bukunya yang berjudul *Pedagogik Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam Multiperspektif* (2018, hlm. 131) ada beberapa dampak negatif dari teknologi yaitu 1) mereduksi nilai-nilai budaya; 2) bermental instan; (3) maraknya kejahatan dalam dunia maya; (4) dekadensi moral; (5) terbangunnya sifat malas serta hilangnya makna realita kehidupan sosial; dan (6) mentalitas teknologi yaitu ketergantungan berlebihan pada teknologi. Jika dilihat maka masalah yang rata-rata timbul merupakan masalah moral dan juga sosial, hal tersebut didukung dengan data dari kepolisian bahwa kasus penipuan online pada tahun 2019 tergolong ekstrem. Menurut Wicaksono dikutip dari CNN Indonesia (2020), Polda Metro Jaya mencatat total ada 2.300 laporan kasus penipuan online pada tahun 2019 dan data tersebut paling tinggi dari kasus kejahatan lainnya. Berkaitan dengan kasus tersebut, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat ada total 1.942 kasus anak terkait pornografi dan kejahatan online (korban dan pelaku) dari tahun 2017 hingga 2019 dengan rincian sebagai berikut:

Fahrizal Nugraha, 2020

PERSEPSI GURU TERHADAP PENCEGAHAN CYBER BULLYING DI SEKOLAH DASAR MELALUI PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Korban kejahatan seksual online sebanyak 329 anak, sedangkan anak sebagai pelaku sebanyak 299 anak.
2. Korban pornografi media sosial sebanyak 426 anak, sedangkan pelaku kepemilikan media sosial pornografi sebanyak 316 anak.
3. Korban perundungan di media sosial sebanyak 281 anak, sedangkan anak pelaku perundungan di media sosial sebanyak 291 anak. (CNN Indonesia, 2020)

Dari data tersebut dapat dilihat dari data tersebut bahwa dampak negatif internet bagi anak adalah kejahatan internet atau yang lebih terkenal dengan sebutan *cyber crime*. Pada saat ini kasus atau fenomena yang sedang marak adalah perundungan di media sosial atau yang sering disebut dengan *cyber bullying*, tak terkecuali di kalangan anak-anak. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2020) mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, yaitu dari tahun 2011 sampai 2019 ada sekitar 2.473 laporan kasus bullying anak sebagai pelaku maupun korban, baik di ranah pendidikan maupun di ranah sosial media. Data tersebut sejalan dengan kasus yang ditemukan oleh peneliti di sebuah SD Laboratorium UPI Cibiru. Berdasarkan penuturan guru yang bersangkutan dengan siswa yang melakukan *cyber bullying* tersebut bahwa kejadian berawal saat latihan ekstrakurikuler futsal di sekolah. “RP” (siswa kelas enam pelaku *bullying*) keberatan saat dirinya disatukan dengan “RR” (siswa kelas enam korban *bullying*), itu karena “RP” memiliki keunggulan fisik dan skill futsal yang jauh lebih bagus dari “RR” sehingga membuat “RP” tidak terima harus satu tim dengan “RR” karena merasa dirinya lebih baik dan harusnya satu tim dengan siswa-siswa yang setara dengannya. Kejadian tersebut ternyata mengakibatkan “RP” melakukan *bullying* langsung dan juga berlanjut membully lewat media sosial kepada “RR”. Memang kejadian tersebut terlalu ekstrem jika harus digolongkan ke dalam *cyber crime*, akan tetapi jika dibiarkan justru akan sangat berbahaya bagi mental anak ke depannya, terlebih lagi bullying secara online ini memiliki bahaya lebih bagi mental anak karena mempunyai jejak digital dan dapat dilihat oleh umum.

Sangat mengkhawatirkan ketika melihat data dan realita keterlibatan anak dalam fenomena *cyber bullying* ini, mengingat anak berada dalam usia sekolah dimana tentunya rata-rata sedang menjalani proses pendidikan. Memang dalam penyelesaian kasus kejahatan yang melibatkan anak ini tidak bisa dilakukan dengan

Fahrizal Nugraha, 2020

PERSEPSI GURU TERHADAP PENCEGAHAN CYBER BULLYING DI SEKOLAH DASAR MELALUI PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

jalan pemerjaraan Karena anak merupakan manusia muda dalam jiwa muda yang tentunya dalam kehidupannya masih mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar, artinya anak-anak adalah manusia yang “istimewa” yang dalam penyelesaian perkaranyapun harus dengan cara yang “istimewa” juga dan pemerjaraan bukanlah jawabannya (Sukoco. 2016). Jadi cara istimewa yang disebutkan adalah dengan pendidikan.

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekumpulan manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui pengajaran, pelatihan dan penelitian. Pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara dalam (Marwah. 2018, hlm. 16) bahwa pendidikan adalah segala sesuatu dari orang tua terhadap anak-anak dengan maksud menyokong kemajuan hidupnya. Hal tersebut diartikan bahwa pendidikan di turunkan dari generasi ke generasi yaitu oleh orang tua kepada anaknya, dengan catatan bahwa kata “orang tua” di sini tidak hanya mengarah ke orang tua kandung, akan tetapi sosok-sosok yang dapat menjadi orang tua bagi anak seperti guru, ustadz dll. yang menyokong kebutuhan dan membimbing tumbuh kembang anak ke arah yang lebih maju serta baik di masa depan nya.

Dengan pendidikan seseorang akan dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan diri nya untuk menjadi manusia yang lebih baik dan berkualitas, karena tujuan pendidikan secara umum ialah untuk mencerdaskan dan mengembangkan kemampuan di dalam diri peserta didik. Tujuan pendidikan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) pasal 3 tertulis bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari pernyataan dan tujuan pendidikan di atas dapat terlihat bagaimana pendidikan tentunya bisa menjadikan manusia Indonesia terutama anak-anak sebagai calon penerus kehidupan bangsa dapat menjadi seseorang warga negara yang baik, kreatif, mandiri dan berakhlak mulia. Dengan jalan pendidikan *cyber bullying* bisa di cegah, mengingat bahwa *bullying* seperti pada kasus di atas mencerminkan bahwa kurangnya rasa saling menghargai perbedaan antar siswa atau sering disebut

dengan kurangnya sikap toleransi (intoleransi) pada anak-anak pelaku *bullying*. Maka dari itu di sinilah peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di butuhkan.

Menurut Wijayanti (2016, 2) bahwa melalui mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan sebagai wahana pembinaan perilaku pada siswa juga dimaksudkan untuk membekali siswa budi pekerti, pengetahuan dan kemampuan dasar. Dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sudah terkandung berbagai macam pengetahuan dan keterampilan menjadi warga negara sejati yang termasuk di dalamnya pendidikan nilai, moral dan juga pendidikan karakter yang saat ini pada kurikulum 2013 sangat ditekankan oleh pemerintah. Pendidikan karakter merupakan perwujudan nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran PPKn, namun seolah di laksanakan terpisah karena dengan tujuan agar lebih luwes dan bisa di terapkan dalam semua program pembelajaran serta tidak terpatok dalam pembelajaran PPKn saja. Dari ke 18 nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter, nilai toleransi adalah salah satunya. Nilai toleransi erat kaitannya dengan nilai-nilai seperti cinta, kedamian, persahabatan, kerjasama, kejujuran dll. dalam kehidupan sekolah tentunya toleransi sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa agar siswa dapat saling menghargai dan menghormati perbedaan, adapun contoh dari toleransi di sekolah yaitu: 1) mematuhi tata tertib; 2) saling menyayangi dan menghormati sesama pelajar; 3) berkata yang sopan, tidak berbicara kotor atau menyinggung perasaan orang lain; 4) menghargai karya teman dan mengapresiasinya; 5) membaaur dan tidak membeda-bedakan teman; 6) menghargai hak orang lain dan melaksanakan kewajiban masing-masing (Aeni dkk. 2017). Berdasarkan pemaparan di atas terlihat bahwa nilai toleransi mempunyai sesuatu yang di perlukan untuk mengatasi perilaku *bullying* di sekolah yang sering merendahkan orang lain dan tidak menerima perbedaan.

Teori di atas akan sia-sia jika tidak di praktikan, dan tugas guru-gurulah untuk mempraktikan itu semua mengingat guru merupakan ujung tombak dalam sistem pendidikan. Guru ideal terepresentasikan dari jargon "*ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*". Dari jargon tersebut sejatinya guru adalah sebagai pemimpin, fasilitator dan motivator bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi dan menjadikan peserta didik sesuai dengan hakikat

manusia (Herlambang, 2018 hlm.10). Tentu untuk menjadi seorang pemimpin, fasilitator dan motivator maka guru harus memiliki kepribadian yang baik serta wawasan yang luas akan perkembangan teknologi internet serta dampak positif dan negatif dari internet itu sendiri. Berdasarkan uraian data serta realita fenomena di atas, maka peneliti di sini bermaksud akan meneliti persepsi guru mengenai cara pencegahan anak sebagai pelaku *cyber bullying* (sesuai dengan realita di lapangan) dengan menanamkan budaya toleransi antar siswa di sekolah. *Cyber bullying* ini sebuah fenomena yang biasanya disekolah berawal dari *bullying* secara langsung yang berlanjut ke ranah media sosial, maka dari itu perlu adanya pencegahan mulai dari diri siswa nya terlebih dahulu.

Maka peneliti di sini akan melaksanakan sebuah penelitian yang berjudul “Persepsi Guru Terhadap Pencegahan *Cyber bullying* Di Sekolah Dasar Melalui Penanaman Nilai-Nilai Toleransi”. Persepsi guru di ambil karena pada realita lapangan guru lah yang berhadapan serta bertugas membimbing siswa di sekolah menjadi pribadi yang baik dan berkarakter dan terhindar dari yang namanya *cyber bullying*.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah diuraikan di atas maka secara umum rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana persepsi/pandangan guru terhadap cara pencegahan *cyber bullying* yang melibatkan anak-anak di sekolah dasar melalui penanaman nilai toleransi?”. Sedangkan secara khusus rinciannya sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi guru terhadap fenomena *cyber bullying* yang terjadi pada siswa ?
2. Apa saja faktor yang dapat mempengaruhi siswa untuk melakukan *cyber bullying* ?
3. Bagaimana persepsi guru mengenai keterkaitan antara penanaman nilai toleransi dengan pencegahan *cyber bullying* di sekolah dasar?
4. Bagaimana strategi guru kelas dan guru bimbingan konseling dalam menanamkan nilai toleransi kepada setiap siswanya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui pandangan guru terhadap cara pencegahan *cyber bullying* yang melibatkan anak-anak di sekolah dasar melalui penanaman nilai toleransi. Secara khusus tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui persepsi guru terhadap fenomena *cyber bullying* yang terjadi kepada siswa.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi siswa untuk melakukan *cyber bullying*.
3. Untuk mengetahui persepsi guru mengenai keterkaitan antara penanaman nilai toleransi dengan pencegahan *cyber bullying* di sekolah dasar.
4. Untuk mengetahui strategi guru kelas dan guru bimbingan konseling dalam menanamkan nilai toleransi kepada setiap siswanya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak. Adapun uraian manfaat penelitian ini, diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam rekam penelitian terbaru mengenai pencegahan *cyber bullying* di sekolah dasar melalui penanaman nilai-nilai toleransi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini dapat memberikan deskripsi mengenai pencegahan *cyber bullying* di sekolah. Sehingga dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan kewaspadaan terhadap *cyber bullying* dan meningkatkan penanaman nilai-nilai toleransi dengan melakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala baik itu pada tataran pembelajaran maupun budaya sekolah.
- b. Bagi Guru, penelitian ini akan memberikan pengetahuan lebih kepada guru mengenai fenomena *cyber bullying*. Selain itu juga diharapkan agar guru lebih kreatif dalam membuat strategi penanaman nilai-nilai toleransi ketika pembelajaran, serta membuat teknik penilaian khusus dalam menilai

penanaman nilai toleransi sehingga setiap siswa dapat terlihat perkembangan dalam kompetensi karakter toleransinya.

- c. Bagi Peneliti, menambah pengetahuan mengenai *cyber bullying* serta keterkaitannya dengan nilai toleransi dari pandangan guru. Kemudian peneliti sekaligus belajar mengenai strategi yang efektif dari guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi di sekolah dasar.

3. Manfaat Aksi Sosial

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada semua pihak mengenai pencegahan *cyber bullying* melalui penanaman nilai-nilai toleransi di sekolah dasar, sehingga dapat menjadi referensi bagi pihak-pihak terkait untuk mempelajari dan mengimplementasikannya.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Gambaran mengenai keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya dapat di jelaskan dalam sistematika sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

BAB ini berisikan latar belakang dilakukannya penelitian yang berjudul “Persepsi Guru Terhadap Pencegahan *Cyber bullying* Di Sekolah Dasar Melalui Penanaman Nilai-nilai Toleransi dari Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan”. Perumusan masalah penelitian yang telah teridentifikasi oleh peneliti, tujuan penelitian yang hendak di lakukan oleh peneliti, manfaat penelitian struktur organisasi skripsi seluruhnya dituangkan dalam bentuk tulisan dan deskripsi.

BAB II Kajian Pustaka

BAB ini berisi kajian teoritis yang berisikan faktor yang dapat mempengaruhi persepsi atau cara pandang seseorang, teori tentang guru, membahas tentang penjelasan *cyber bullying* serta bentuk-bentuknya, membahas tentang sejarah PPKn di dunia dan Indonesia termasuk komponen-komponen sampai merujuk ke nilai-nilai toleransi.

BAB III Metode Penelitian

BAB ini berisi tentang pendekatan penelitian kualitatif, metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan jenis desain fenomenologi, lalu ada teknik pengumpulan data dengan wawancara dan dokumentasi, yang kemudian di analisis

Fahrizal Nugraha, 2020

PERSEPSI GURU TERHADAP PENCEGAHAN CYBER BULLYING DI SEKOLAH DASAR MELALUI PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

data dengan analisis data model Miles dan Huberman dan yang terakhir itu ada isu etik.

BAB IV Temuan dan Pembahasan

BAB ini berisi mengenai pencapaian temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data serta pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah penelitian yang telah di susun.

BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bab ini berisi mengenai simpulan berupa uraian untuk menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah secara komprehensif berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, sedangkan implikasi berupa berbagai hal yang harus di tempuh dan di perhatikan ketika akan menerapkan pengetahuan yang di teliti. Dan rekomendasi adalah berkenaan dengan saran-saran dan hal-hal yang harus di perhatikan lebih jauh dalam menerapkan pengetahuan yang di teliti. Selain itu juga rekomendasi berisi saran-saran mengenai hal-hal yang dapat di teliti lebih lanjut dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang di kaji dalam penelitian.